

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan temuan penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan yang diperoleh, kemudian menghubungkan dengan landasan teori yang ada. Data yang telah diperoleh baik melalui observasi, dokumentasi dan interview diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Perolehan data dalam variabel buku ajar PAI dan relevansinya dengan sikap beragama siswa, diarahkan sesuai tujuan dalam menjawab tiga rumusan masalah yang telah ditetapkan.

A. Karakteristik Buku Ajar SMA Wachid Hasyim 1 dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

Sebuah proses dalam merumuskan buku ajar perlu mengikuti kaidah-kaidah penyusunannya, agar buku ajar yang ditetapkan oleh institusi yang berwenang dapat dimanfaatkan dengan tepat. Kaidah-kaidah yang dimaksud berisikan konsep dan prinsip menentukan buku ajar, bagaimana langkah dalam menentukan buku ajar, serta prinsip cakupan atau ruang lingkup buku ajar, pedoman atau kaidah dalam menyusun buku ajar.

1. Buku Ajar SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya

Dalam analisis buku ajar di sini, secara umum akan dibagi menjadi dua pembahasan. *Pertama*, pembahasan terkait analisis kelayakan isi; mencakup tiga hal, yaitu kesesuaian materi dengan SK dan KD, ketepatan materi, dan pendukung materi. *Kedua*, terkait analisis kelayakan penyajian; mencakup tiga hal juga, yaitu kelengkapan penyajian, penyajian informasi, dan pendukung penyajian.

a. Kesesuaian materi dengan SK dan KD

SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, meskipun merupakan sekolah di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif, namun Standar Kompetensi Lulusan (SKL) tetap mengacu pada standarisasi SK-KD yang digariskan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), tetapi di dalamnya ditambahkan banyak materi muatan lokal sebagai pengembangan dan pendalaman pemahaman pendidikan agama peserta didik.

Penambahan materi tersebut menyebabkan buku ajar Akidah-Akhlak SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya mengalami kelengkapan, keluasan, dan kedalaman materi melebihi buku ajar pada umumnya. Bahkan, dalam menjelaskan satu Standar Kompetensi (SK) ada yang diperjelas hingga dalam pembahasan dua bab. Seperti materi Iman kepada rasul Allah, yang dijabarkan dalam dua bab, yaitu pada bab satu dan bab dua.

b. Ketepatan Materi

Dalam hal ketepatan materi, buku ajar ini begitu bagus dalam pemilihan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan ada sisipan *maqâlah*. Setiap point pembahasan, selalu dikuatkan dengan dalil dari salah satu ketiga dalil tersebut. Sayangnya, karena buku ajar ini terlalu fokus dalam pendalaman materi dan banyak dalil-dalil yang menyertainya, dalam isinya kurang bahkan tidak ada sesuatu yang membantu dalam pemahaman siswa. Dalam buku ajar ini tidak disertakan gambar, foto, ilustrasi yang dapat membantu pemahaman siswa. Seperti yang diutarakan oleh B.P Sitepu, bahwa peranan ilustrasi, gambar, atau foto salah satunya sebagai berikut:¹

- 1) Menimbulkan minat dan motivasi.
- 2) Menarik dan mengarahkan perhatian.
- 3) Membantu siswa memahami konsep yang sulit dijelaskan dengan kata-kata.
- 4) Membantu siswa yang lambat membaca.
- 5) Membantu mengingat lebih lama.

Penilaian menurut kaidah penulisan, buku ajar ini tidak mengikuti aturan baku terutama dalam hal transliterasi bahasa Arab ke bahasa Latin/Indonesia yang telah ditetapkan oleh SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan tahun 1987. Dalam buku ajar Akidah-Akhlak SMA

¹ B. P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, h.151.

Wachid Hasyim 1 Surabaya, tidak ada pencantuman daftar transliterasi dan rujukan sumber atau acuan pustaka.

c. Pendukung Materi

Sama seperti visi sekolah, buku ajar ini juga memuat banyak hal tentang kebhinekaan, prinsip egalitarianisme, persamaan gender, menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) tanpa membedakan suku bangsa, ras, dan warna kulit. Materi-materi pendukung tersebut dapat ditemukan dalam bab dua tentang prinsip risalah nabi Muhammad SAW, yaitu tauhid dan prinsip persamaan.

Penyisipan materi seperti itu, sudah sesuai dengan prinsip penulisan buku ajar. Seperti yang dikatakan oleh Andi Prastowo dengan mengutip Surahman (2010):²

“Bahwa ada empat kaidah umum yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku teks pelajaran. *Pertama*, buku tidak boleh mengganggu ketenteraman sosial. *Kedua*, buku tidak boleh mengandung unsur SARA. *Ketiga*, buku tidak boleh menjadi bahan pro-kontra antara beberapa etnis, golongan, ras, suku bangsa, budaya, ataupun agama. *Keempat*, buku harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.”

Lebih rinci lagi, karakteristik buku ajar Akidah-Akhlak SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya sebagai panduan belajar para siswa kelas XI, dapat dinilai tentang kelayakan isi buku tersebut dengan penilaian

² Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif; Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*, h. 174.

rasio 4 untuk nilai sangat baik, 3 untuk nilai baik, 2 untuk nilai cukup, dan 1 untuk nilai kurang. Semua itu dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

TABEL 13.
PENILAIAN KELAYAKAN ISI BUKU AJAR AKIDAH-AKHLAK
SMA WACHID HASYIM 1 SURABAYA

Sub Komponen	Butir	Skor			
		4	3	2	1
Kesesuaian materi dengan SK dan KD	1. Kelengkapan materi	✓			
	2. Keluasan materi	✓			
	3. Kedalaman materi	✓			
Ketepatan Materi	1. Sumber materi	✓			
	2. Pokok bahasan	✓			
	3. Sub pokok bahasan		✓		
	4. Contoh	✓			
	5. Gambar				✓
	6. Foto				✓

Sub Komponen	Butir	Skor			
		4	3	2	1
	7. Ilustrasi				✓
	8. Konsep atau definisi		✓		
	9. Penulisan ayat Al-Qur'an	✓			
	10. Penulisan hadits	✓			
	11. Sesuai akidah Islam	✓			
	12. Transliterasi				✓
	13. Acuan pustaka				✓
Pendukung Materi	1. Isu kerukunan antar dan inter masyarakat	✓			
	2. Isu HAM		✓		
	3. Isu nasionalisme	✓			

Sementara itu, analisis dari sistematika penyajian buku ajar Akidah-Akhlak kelas XI SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya ialah sebagaimana berikut:

a. Kelengkapan Penyajian

Penyajian dalam buku ajar Akidah-Akhlak kelas XI SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya tidak secara jelas membagi kerangka penulisan dalam bagian awal, inti, dan akhir. Penyajian dalam buku ini, yaitu dengan membagi beberapa sub-bab sebagai penjabaran dari Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pencapaian materi sebagaimana yang ditetapkan.

b. Penyajian Informasi

Dalam buku ajar ini, dicantumkan bab sebagai bentuk dari Standar Kompetensi (SK), kemudian ada sub-bab pendukung sebagai penjabaran dari Kompetensi Dasar (KD) dan indikator hasil belajar. Namun, karena buku ajar ini lebih berorientasi kepada pendalaman materi, ada beberapa sub-bab pendukung yang terkesan terlalu dipaksakan, sehingga ada beberapa pointer yang bisa dianggap bias dan terlalu jauh dari SK. Hal ini bisa dilihat dalam sub-bab tentang sikap iman kepada rasul Allah pada bab satu, salah satu pointer penjelasnya menerangkan tentang, nabi Isa dalam Al-Qur'an.

Penjelasan tersebut, meski bentuk pendalaman tersendiri bagi SK yang dijelaskan, terkesan terlalu spesifik dan amat jauh dari materi pokok SK yang digariskan—hal ini tentunya terlepas dari maksud pengarang mencantumkan pointer penjelas tersebut—dan kurang memperhatikan alur berpikir pembaca (baca: peserta didik).

Terkait evaluasi kompetensi, buku ajar ini mencantumkan dalam periode per-semester. Setiap uji kompetensi per-semester, memuat 50 soal mencakup tiga bab dalam semester satu dan empat bab untuk semester dua. Banyaknya soal uji kompetensi yang diberikan, belum menunjukkan cakupan seluruh kompetensi, dalam arti uji kompetensi yang diberikan tidak ada keseimbangan dalam cakupan materi maupun spesifikasinya. Sebanyak 50 soal, hanya berjenis pilihan ganda dan tidak ada jenis evaluasi lainnya, seperti essay atau skala sikap. Spesifikasinya pun, lebih banyak soal yang bersifat evaluasi kemampuan kognitif, hanya sedikit yang bersifat afektif dan psikomotorik.

Hal tersebut dapat dilihat pada latihan semester satu, dari jumlah soal 50 butir dengan perincian; bagi bab satu dan bab dua ada 46 soal, 44 soal bersifat kognitif dan 2 soal afektif. Sedangkan untuk uji kompetensi bab tiga, hanya diberikan 4 soal, 2 soal bersifat kognitif, 1 soal bersifat afektif, dan 1 soal lagi bersifat psikomotorik.

Keseimbangan dalam cakupan materi juga tidak sama, ada sebagian bab yang diberikan evaluasi lebih banyak dari pada bab lainnya. Bahkan, ada materi dalam beberapa bab yang tidak diberikan sama sekali, seperti dalam latihan semester dua, bab lima tentang sikap menghormati dan menghargai karya orang lain, belum ada uji kompetensi yang diberikan.

c. Pendukung Penyajian

Pada bagian pendukung penyajian, telah disisipkan kata pengantar dari Ketua Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Jawa Timur dan yang belum tercantumkan dalam buku ajar ini, ialah pendahuluan, daftar transliterasi Arab-Latin, indeks dan daftar pustaka.

Dilihat dari kelayakan penyajian buku ajar Akidah-Akhlak SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, diperoleh gambaran sebagaimana tabel di bawah ini, dengan rasio penilaian seperti penilaian kelayakan isi sebelumnya.

TABEL 14.
**PENILAIAN KELAYAKAN PENYAJIAN BUKU AJAR AKIDAH-
AKHLAK SMA WACHID HASYIM 1 SURABAYA**

Sub Komponen	Butir	Skor			
		4	3	2	1
Kelengkapan Penyajian	1. Bagian awal		✓		
	2. Bagian inti		✓		
	3. Bagian akhir		✓		
Penyajian Informasi	1. Keruntutan penyajian	✓			
	2. Ketertautan antar-bab, sub-bab, dan		✓		

Sub Komponen	Butir	Skor			
		4	3	2	1
	alinea				
	3. Konsistensi sistematika penyajian	✓			
	4. Keseimbangan sajian materi (substansi) antar bab dan antar sub-bab	✓			
	5. Berpusat pada peserta didik		✓		
	6. Mendorong kemandirian dalam belajar		✓		
	7. Mendorong keingintahuan		✓		
	8. Memuat contoh evaluasi kompetensi			✓	
Pendukung Penyajian	1. Kata pengantar	✓			
	2. Pendahuluan	✓			
	3. Daftar transliterasi Arab-Latin				✓
	4. Indeks				✓
	5. Daftar pustaka				✓

2. Buku Ajar SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

Dalam analisis buku ajar di sini, seperti sebelumnya, secara umum akan dibagi menjadi dua pembahasan. *Pertama*, pembahasan terkait analisis kelayakan isi; mencakup tiga hal, yaitu kesesuaian materi dengan SK dan KD, ketepatan materi, dan pendukung materi. *Kedua*, terkait analisis kelayakan penyajian; mencakup tiga hal juga, yaitu kelengkapan penyajian, penyajian informasi, dan pendukung penyajian.

a. Kesesuaian materi dengan SK dan KD

Buku ajar Al-Islam SMA Muhammadiyah 2 Surabaya penyusunannya disesuaikan dengan Standar Isi (SI) Dewan Dikdasmen Pengurus Pusat Muhammadiyah yang dirumuskan pada tahun 2007. Namun, untuk materi Akidah-Akhlak kelas XI kompetensi Dasar (KD) telah sesuai dengan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Bahkan, ada beberapa penambahan materi (SK) sedikit lebih luas dari yang ditetapkan oleh BSNP. Seperti yang nampak pada bab VI, SK yang ditetapkan di samping membiasakan perilaku terpuji—sesuai standar BSNP—juga ditambahkan SK memahami makna efisiensi, gigih, hemat, sederhana, amanah, pengendalian diri, dan *syaja'ah*.

Perbedaan terjadi dalam penentuan Kompetensi Dasar (KD), meski ada penambahan beberapa point dari satandar BSNP, namun sayangnya, penambahan tersebut kurang memperhatikan keseimbangan pemahaman

kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Seperti pada bab lima, tentang beriman kepada rasul-rasul Allah, KD yang diberikan ada empat point, lebih banyak dari BSNP yang hanya 3 point KD, tapi sayangnya keseluruhan pointer KD yang harus dikuasai siswa hanya mencakup kemampuan kognitif. Hal tersebut berbeda dengan standar BSNP, yang meski hanya 3 point KD, namun mencakup seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

b. Ketepatan Materi

Kekuatan dalam buku ajar ini adalah setiap penjelasan selalu didukung oleh ayat Al-Qur'an atau hadith. Pada setiap bab, dicantumkan antara 9 hingga 28 ayat Al-Qur'an dan antara 7 hingga 16 hadith. Hal ini sesuai dengan tujuan sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, guna membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter islami, sehingga lebih menonjolkan keterangan-keterangan langsung dari Al-Qur'an dan hadith.

Setiap bab hampir selalu dimulai dengan konsep atau definisi bahasan pokok. Namun, ada beberapa hal yang kurang diperhatikan ialah buku ajar ini tanpa mencantumkan gambar, contoh, dan ilustrasi. Padahal, seperti yang dibahas sebelumnya, semua itu dapat membantu siswa dalam memahami materi yang ada. Di samping itu, sumber rujukan sebagai acuan pustaka dan transliterasi Arab-Latin tidak disisipkan di dalamnya.

c. Pendukung Materi

Muatan materi pendukung tentang kerukunan antar masyarakat, menghargai Hak Asasi Manusia (HAM), ataupun prinsip-prinsip egalitarianisme tidak disisipkan pada bab-bab aspek Akidah-Akhlak. Bahkan, materi-materi tersebut ditempatkan dalam bab-bab tersendiri. Masalah ini dapat dilihat pada buku ajar Al-Islam kelas XI bab III tentang persamaan gender, dan bab IV tentang sifat egaliter. Spesifikasi masalah ini dalam bab-bab khusus menunjukkan bahwa sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, memperhatikan dengan serius dan menganggap penting isu-isu kerukunan antar umat beragama, prinsip egalitarianisme, dan persamaan gender.

Kelayakan isi buku ajar Akidah-Akhlak SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya untuk siswa kelas XI, dengan penilaian rasio 4 untuk nilai sangat baik, 3 untuk nilai baik, 2 untuk nilai cukup, dan 1 untuk nilai kurang. Semua itu dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

TABEL 15.
PENILAIAN KELAYAKAN ISI BUKU AJAR AL-ISLAM ASPEK
AKIDAH-AKHLAK SMA MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA

Sub Komponen	Butir	Skor			
		4	3	2	1
Kesesuaian materi	1. Kelengkapan materi	✓			

Sub Komponen	Butir	Skor			
		4	3	2	1
dengan SK dan KD	2. Keluasan materi	✓			
	3. Kedalaman materi	✓			
Ketepatan Materi	1. Sumber materi	✓			
	2. Pokok bahasan	✓			
	3. Sub pokok bahasan		✓		
	4. Contoh	✓			
	5. Gambar				✓
	6. Foto				✓
	7. Ilustrasi				✓
	8. Konsep atau definisi	✓			
	9. Penulisan ayat Al-Qur'an	✓			
	10. Penulisan hadith	✓			
	11. Sesuai akidah Islam	✓			

Sub Komponen	Butir	Skor			
		4	3	2	1
	12. Transliterasi				✓
	13. Acuan pustaka				✓
Pendukung Materi	1. Isu kerukunan antar dan inter masyarakat	✓			
	2. Isu HAM	✓			
	3. Isu nasionalisme	✓			

Adapun analisis dari kelayakan sistematika penyajian buku ajar Al-Islam aspek Akidah-Akhlak kelas XI SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, ialah sebagaimana berikut ini:

a. Kelengkapan Penyajian

Penyajian dalam buku ajar Al-Islam aspek Akidah-Akhlak kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Surabaya tidak secara jelas membagi kerangka penulisan dalam bagian awal, inti, dan akhir. Penyajian dalam buku ini, yaitu dengan membagi beberapa sub-bab sebagai penjabaran dari Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pencapaian materi sebagaimana yang ditetapkan.

b. Penyajian Informasi

Ada beberapa sub-bab, yang menurut peneliti kurang sesuai dan terkesan jauh ketertautannya dengan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai. Semisal pada bab V, di mana kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah menjelaskan dan menunjukkan tanda beriman kepada rasul Allah, dan menjelaskan perbedaan nabi dan rasul, namun sub-bab penjelas dari KD tersebut kurang begitu mengarah pada kompetensinya. Dalam sub-bab pendukung, malah dijelaskan perintah beriman kepada para rasul dan menyebutkan nama-nama para rasul dalam Al-Qur'an. Pada sub-bab kedua pun demikian, bukannya menjelaskan perbedaan nabi dan rasul, tapi malah mencantumkan sub-bab pendukung tentang setiap umat mempunyai rasul dan sub-bab rasul dari jenis manusia.

Terkait uji kompetensi sebagai alat evaluasi hasil belajar, buku ajar ini bisa dikatakan baik dan seimbang, karena setiap akhir bab atau Standar Kompetensi (SK) diberikan uji kompetensi dan evaluasi hasil pembelajaran yang telah disampaikan. Meski tes yang diberikan hanya berjumlah 8 hingga 10 soal, namun jenis dari tesnya beragam (pilihan ganda dan essay). Tetapi, keseimbangan dalam spesifikasi kemampuannya kurang diperhatikan. Meskipun ada beberapa bab, yang sifat soalnya telah merata dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, namun ada beberapa bab juga yang tidak seimbang. Hal tersebut dapat dicermati pada bab XIII tentang beriman kepada rasul-rasul Allah, dari 5 soal pilihan

ganda dan 5 soal essay yang diberikan, seluruhnya bersifat uji kemampuan kognitif.

c. Pendukung Penyajian

Pada bagian pendukung penyajian, telah disisipkan kata pengantar dari Ketua Majelis Dikdasmen PW Muhammadiyah Jawa Timur dan daftar rujukan atau daftar pustaka. Sedangkan yang belum tercantumkan dalam buku ajar ini, ialah pendahuluan, daftar transliterasi Arab-Latin, dan indeks.

Apabila dilihat dari kelayakan penyajian buku ajar Al-Islam aspek Akidah-Akhlak SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, diperoleh gambaran sebagaimana tabel di bawah ini, dengan rasio penilaian seperti penilaian kelayakan isi di atas.

TABEL 16.
PENILAIAN KELAYAKAN PENYAJIAN BUKU AJAR AL-ISLAM
ASPEK AKIDAH-AKHLAK SMA MUHAMMADIYAH 2 SURABAYA

Sub Komponen	Butir	Skor			
		4	3	2	1
Kelengkapan Penyajian	1. Bagian awal		✓		
	2. Bagian inti		✓		

Sub Komponen	Butir	Skor			
		4	3	2	1
	3. Bagian akhir		✓		
Penyajian Informasi	1. Keruntutan penyajian	✓			
	2. Ketertautan antar-bab, sub-bab, dan alinea		✓		
	3. Konsistensi sistematika penyajian	✓			
	4. Keseimbangan sajian materi (substansi) antar bab dan antar sub-bab	✓			
	5. Berpusat pada peserta didik		✓		
	6. Mendorong kemandirian dalam belajar		✓		
	7. Mendorong keingintahuan		✓		
	8. Memuat contoh evaluasi kompetensi		✓		
Pendukung Penyajian	1. Kata pengantar	✓			
	2. Pendahuluan				✓
	3. Daftar transliterasi Arab-Latin				✓

Sub Komponen	Butir	Skor			
		4	3	2	1
	4. Indeks				✓
	5. Daftar pustaka	✓			

B. Dampak Masing-Masing Buku Ajar Terhadap Sikap Beragama Siswa di SMA Wachid Hasyim 1 dan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

1. Sikap Beragama Siswa SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya

Sebagai lembaga sekolah yang berorientasi penanaman nilai-nilai keagamaan, sudah barang tentu pihak sekolah menerapkan beberapa peraturan guna menunjang pembiasaan sikap beragama siswa. Seperti yang telah ditetapkan, pembiasaan tersebut berupa membaca Al-Qu'an setiap harinya, mewajibkan shalat jamaah dzuhur dan jum'at, memberikan sanksi-sanksi yang bernuansa pembelajaran religius seperti shalat duha dan membaca istighfar, dan sebagainya.

Dalam teori psikologi belajar, pembiasaan dalam situasi sosial yang diterapkan pihak sekolah kepada anak didik, merupakan *operant conditioning* (pembiasaan perilaku respon). Menurut Skinner tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau operant, dan operant ini dipengaruhi oleh apa yang terjadi sesudahnya.

Operant adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat.³

Dengan demikian, tingkah laku dapat diubah dengan cara mengubah kondisi-kondisi yang mengarahkan pada perilaku tertentu (dalam kasus ini, seperti peraturan/kegiatan harian yang diterapkan sekolah) atau dengan mengubah konsekuensi (hasil dari perilaku). Menurut Skinner, konsekuensi sangat mempengaruhi apakah seseorang akan mengulangi tingkah laku tersebut di waktu yang akan datang. Sedangkan konsekuensi tersebut, dapat berupa *reinforcement* seperti hadiah, pujian, senyuman, atau dapat berupa *punishment* seperti shalat duha bagi yang terlambat, membersihkan lingkungan sekolah, atau sekedar membaca istighfar.

Hasil temuan menunjukkan bahwa 56,4% siswa mempelajari nilai-nilai ajaran agama dari sekolah, dan sisanya belajar dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan lembaga pesantren, hanya sedikit yang belajar nilai keagamaan secara mandiri dari buku-buku keislaman yang dibaca, yaitu sejumlah 7,7% siswa. Hal ini menunjukkan, bahwa faktor pengaruh dan pembiasaan sikap beragama siswa, sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan sekolah, keluarga, dan lembaga keagamaan seperti pesantren. Semua itu sesuai dengan apa yang telah disabdakan oleh nabi Muhammad SAW:

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h.88.

“setiap anak yang dilahirkan selalu dalam keadaan fitrah (suci), lantas kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani, atau Majusi (penyembah api)” (HR. Bukhari).

Setiap anak selalu dilahirkan dengan memiliki potensi keagamaan dalam dirinya (Intern), namun potensi itu masih memerlukan bimbingan pengembangan dari lingkungannya, karena lingkungan lah yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dijalankan. Dari hadith di atas juga disinggung, bahwa potensi kebaikan dalam diri manusia bisa berubah karena pengaruh kedua orang tua (lingkungan sekitar). Hal ini menandakan bahwa faktor eksternal turut berperan penting dalam pembentukan sikap beragama seseorang.

Faktor di luar diri manusia, seperti rasa takut, rasa ketergantungan, ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*) yang dituangkan dalam berbagai macam kebijakan sekolah yang berorientasi religius, berakumulasi dengan pengaruh dalam jiwa manusia dalam menentukan bentuk sikap keberagamaan seseorang. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses, sebab-akibat, pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi sosial dan pengalaman manusia itu sendiri.

Bagi siswa SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, dalam konteks akidah atau keyakinan dalam keberagamaan, menunjukkan kematangan sikap beragamanya. Sesuai dengan temuan penelitian, bahwa sebanyak 64,9% siswa

mempunyai kesadaran keagamaan yang tinggi, karena tidak ada intervensi dalam pelaksanaannya dari pihak sekolah. Sebanyak itu, para siswa melakukan aktifitas keagamaan atas inisiatifnya sendiri di luar lingkungan sekolah, seperti mengaji di rumah, aktif kegiatan Remaja Masjid (Remas), maupun lembaga-lembaga keagamaan. Hanya sisanya, yaitu 35,1% yang belum melakukan aktifitas keagamaan, selain aktifitas yang diagendakan oleh pihak sekolah.

Kebiasaan lain, seperti membaca Al-Qur'an, shalat jamaah, kebiasaan berinfaq, membersihkan rumah, temuan data menunjukkan bahwa sikap positif dalam arti intensitas sikap yang dilakukan siswa (sering atau sering sekali) lebih dominan—lebih dari 75%— dari pada sikap negatif (jarang atau sangat jarang). Sementara itu dalam kaitannya dengan keyakinan yang dipegang dan hubungannya dengan keyakinan orang lain, 74,4% siswa SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, lebih mengarah kepada sikap toleransi (menganggap biasa saja atau setuju) terhadap orang yang berbeda dengan keyakinan mereka.

Peneliti katakan matang beragama dalam konteks akidah dan ibadah, karena kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri dari kematangan beragama, jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya

dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik, keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

Mengutip C.Y. Glock dan R. Stark dalam bukunya, Djamaluddin Ancok menyebutkan ada lima dimensi agama dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan (*Ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek keagamaan (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*eksperensial*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*) dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).⁴

Dalam konteks akhlak, sayangnya peneliti menemukan dalam keseharian siswa, sopan santun yang diajarkan dalam Islam kurang begitu diperhatikan oleh para siswa dan para pendidik pun terkesan kurang tegas menegur dan membimbing. Hasil observasi peneliti, masih menemukan banyak di antara siswa yang membuang sampah sembarangan, makan sambil berdiri atau berjalan, dan kerapian dalam berpakaian, bersepatu, dan berjilbab siswa masih kurang dijaga dengan benar.

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

⁴ Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroro, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, h.77.

وعن أنسٍ رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه نهى أن يشرب الرجل قائماً. قال قتادة: فقلنا: لأنس: فالأكل؟ قال: ذلك أشرُّ - أو أخبثُ - رواه مسلم

Dari Anas dan Qatadah, Rasulullah SAW bersabda: bahwasanya beliau melarang seseorang minum sambil berdiri, Qatadah berkata: *“bagaimana dengan makan?”*, beliau menjawab: *“itu lebih buruk lagi”*. (HR. Muslim)⁵

Masalah kebersihan dan kerapian dalam berpakaian menurut Islam, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-A’raf [07]: 26)

Ayat di atas, juga diperkuat oleh sabda nabi Muhammad SAW:

⁵ Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf al Nawawi, *Riyad al Shâlihîn*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2003), h.182.

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ
نَظِيفٌ فَتَنْظِفُوا، فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا نَظِيفٌ

Dari ‘Aisyah ra, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: “*Islam itu bersih, maka berbuat bersihlah. Karena tidak memasuki surga kecuali orang yang bersih*”.⁶

2. Sikap Beragama Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya

Secara kelembagaan, sekolah SMA Muhammadiyah 2 Surabaya hampir sama dengan SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, keduanya merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi penanaman nilai-nilai agama Islam sebagai *basic value*. Pihak sekolah menerapkan beberapa peraturan guna menunjang pembiasaan sikap beragama siswa, baik kegiatan formal maupun nonformal sekolah, seperti piket simpatik, membaca Al-Qur’an sebelum memulai pelajaran, mewajibkan shalat dzuhur, ashar, dan jum’at berjamaah, syiar Ramadan, bakti sosial, dan beragam kegiatan lainnya. Semua kegiatan itu dilakukan guna menunjang potensi beragama yang dimiliki oleh setiap siswa.

Aktifitas keagamaan yang begitu padat dalam lingkungan sekolah, bahkan selama sehari penuh, karena SMA Muhammadiyah 2 Surabaya menerapkan sisten *full day school*, sayangnya aktifitas keagamaan di luar lingkungan sekolah kurang begitu optimal. Hasil temuan menunjukkan bahwa

⁶ Jalaluddin Bin Abi Bakar al Suyuti, *al Jâmi’ al Shaghir*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2004), vol. 1, h.183.

aktifitas keagamaan seperti membaca Al-Qur'an, shalat jamaah, kebiasaan berinfaq, membersihkan rumah, temuan data menunjukkan bahwa sikap positif dalam arti intensitas sikap yang dilakukan siswa (sering atau sering sekali) hampir sama yaitu tidak lebih dari 57,1% dengan sikap negatif (jarang atau sangat jarang). Namun dalam kaitannya dengan keyakinan yang dipegang dan hubungannya dengan keyakinan orang lain, 83,7% siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, lebih mengarah kepada sikap toleransi (menganggap biasa saja atau setuju) terhadap orang yang berbeda dengan keyakinan mereka.

Nilai-nilai keagamaan dalam aspek akidah siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, begitu tertanamkan dengan sangat baik, sikap yang mengarah kepada toleransi beragama dan hubungan dengan orang lain, namun kualitas keyakinan yang dimiliki mayoritas siswa belum diimbangi dengan kebiasaan beribadah secara mayoritas. Karena data peneliti menunjukkan hampir berimbang, antara siswa yang mengarah ke sikap beragama secara positif (sering atau sangat sering) tidak lebih 58%, dengan sikap beragama siswa yang belum intens praktek ibadahnya (jarang atau sangat jarang), yaitu hampir mencapai 42% siswa secara keseluruhan.

Dari hasil observasi peneliti, dalam aspek akhlak atau sopan santun (*adab*) siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya di lingkungan sekolah, baik dalam kasus kebersihan, kerapian, sikap makan dan minum menunjukkan perilaku yang sangat baik. Peneliti hampir tidak menemukan para siswa yang

membuang sampah sembarangan, baju seragam yang tidak rapi, atau mereka yang tidak memakai sepatu.

C. Perbedaan Buku Ajar SMA Wachid Hasyim 1 Dengan SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan Relevansinya Terhadap Sikap Beragama Siswa

Dalam masalah ini, setelah peneliti mendeskripsikan karakteristik masing-masing buku ajar yang dipakai di lingkungan sekolah yang berbeda, selanjutnya peneliti mencoba mencari titik persamaan dan perbedaan secara prinsip kedua buku ajar yang dimaksud, kemudian bagaimanakah relevansinya dengan pembentukan sikap beragama siswa.

1. Persamaan Buku Ajar

- a. Kedua buku ajar tersebut, sama-sama berorientasi kepada pendalaman materi dengan indikasi bahwa banyak materi tambahan melebihi dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas.
- b. Masing-masing lembaga pendidikan dalam merumuskan buku ajar menganggap penting dasar hukum yang kuat, baik dari Al-Qur'an atau hadith. Semua itu dapat dilihat banyaknya dalil Al-Qur'an atau hadith yang menyertai setiap pokok atau sub-bahasan.
- c. Tidak ada media yang dicantumkan guna membantu peserta didik lebih baik dan cepat dalam memahami materi yang diberikan. Keduanya tidak

mencantumkan gambar, foto, ilustrasi, atau acuan pustaka (*foot note* atau *end note*) dari mana sumber materi tersebut diperoleh.

- d. Alat ukur evaluasi kompetensi belum sepenuhnya berimbang, terutama evaluasi untuk aspek afektif dan psikomotorik. Kedua buku ajar lebih banyak evaluasi kompetensi pada aspek kognitif.
- e. Meskipun kedua buku ajar diperuntukkan bagi lingkungan dan tradisi keagamaan yang berbeda, keduanya tidak melupakan isu-isu kebangsaan dan kemanusiaan. Masalah HAM, egaliterianisme, persamaan gender, dan isu-isu nasionalisme masih dianggap penting, bahkan ditekankan secara khusus.

2. Perbedaan Buku Ajar

- a. Perumusan buku ajar SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya, di bawah wewenang Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif Jawa Timur, sementara perumusan buku ajar SMA Muhammadiyah 2 Surabaya di bawah wewenang Dewan Dikdasmen Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur dan mengacu kepada Standar Isi (SI) Pengurus Pusat Muhammadiyah tahun 2007.
- b. Buku ajar SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya untuk kelas XI memuat tujuh bab, sedangkan buku ajar SMA Muhammadiyah 2 Surabaya hanya memuat empat bab.
- c. Dalam isi pokok bahasan akidah-akhlak kelas XI, buku ajar SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya ada penambahan dari empat Standar Kompetensi yang

ditetapkan BSNP, yaitu pada bab dua tentang nabi Muhammad SAW sebagai rasul terakhir, dan bab lima tentang iman kepada Al-Qur'an. Sementara dalam buku ajar SMA Muhammadiyah 2 Surabaya SK yang dicantumkan sama persis seperti standar yang telah ditetapkan. Hanya saja, penambahannya dalam luas materi yang diberikan, semisal tentang sikap terpuji banyak ditambahkan jenis-jenis sifat terpuji yang harus dikuasai siswa melebihi jenis sifat terpuji yang telah ditetapkan.

- d. Evaluasi materi pembelajaran SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya dilakukan per-semester, sementara evaluasi materi pembelajaran SMA Muhammadiyah 2 Surabaya diberikan pada setiap akhir bab atau per-materi.
- e. Buku ajar SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya tidak mencantumkan daftar pustaka, sedangkan buku ajar SMA Muhammadiyah 2 Surabaya telah dicantumkan daftar pustaka.

3. Relevansi Buku Ajar Dengan Sikap Beragama Siswa

Pada tahap ini merupakan fase terpenting dalam penelitian ini, karena akan diketahui apakah keberadaan buku ajar mempunyai relevansi yang simetris, kausal dan *reciprocal* atau interaktif. Hubungan simetris adalah hubungan suatu gejala yang munculnya bersamaan sehingga bukan merupakan hubungan sebab akibat atau interaktif. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab-akibat. Selanjutnya hubungan *reciprocal* adalah hubungan yang saling mempengaruhi.

Dari perolehan data yang telah terkumpul kemudian peneliti melakukan analisis sesuai konsepsi teoritis yang telah disebutkan, peneliti menemukan bahwa keberadaan buku ajar pada lingkungan sekolah SMA Wahid Hasyim 1 bersifat *reciprocal* adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Sementara keberadaan buku ajar SMA Muhammadiyah 2 Surabaya hanya sebatas mempunyai hubungan yang simetris dengan sikap beragama siswa.

Temuan tersebut berdasarkan bahwa kebiasaan sikap beragama siswa lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah diatur dan ditetapkan oleh lembaga sekolah, bukan sikap yang muncul dari pemahaman buku ajar. Karena buku ajar hanya sebatas dijadikan pedoman pembelajaran, sementara praktik keagamaannya mengikuti kebiasaan yang ditetapkan lembaga sekolah.

Bagi siswa SMA Wahid Hasyim 1 Surabaya, sebanyak 66,7% siswa mengaku keberadaan buku ajar banyak membantu dalam memahami agama Islam, dan sebanyak 33,3% siswa sebatas cukup membantu pemahaman ajaran Islam. Sedangkan bagi siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, hanya sejumlah 20% yang merasa banyak terbantu oleh keberadaan buku ajar dalam memahami Islam, dan sisanya sebesar 80% siswa sebatas cukup atau tidak membantu dalam memahami ajaran agama Islam.

Dalam perilaku keagamaan sehari-hari siswa SMA Wahid Hasyim 1 Surabaya, menunjukkan kebiasaan berbagai ibadah (seperti shalat berjamaah,

membaca Al-Qur'an, beramal, menjaga kebersihan), masuk dalam kategori positif (sering atau sangat sering), karena prosentase yang diperoleh lebih dari 79%. Dan bagi siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya, prosentasenya hampir seimbang antara kebiasaan yang masuk dalam kategori positif dan negatif. Kebiasaan ibadah dalam kategori positif (sering atau sangat sering) tidak lebih dari 58%.

Dari paparan penjelasan di atas, dapat digambarkan bahwa keberadaan buku ajar SMA Wahid Hasyim 1 Surabaya cukup mempengaruhi dalam pembentukan kebiasaan sikap beragama siswanya, dalam arti bahwa buku ajar SMA Wahid Hasyim 1 mempunyai relevansi yang *reciprocal*.

Sementara keberadaan buku ajar SMA Muhammadiyah 2 Surabaya kurang mempengaruhi dalam pembentukan kebiasaan sikap beragama siswanya, dalam artian bahwa buku ajar SMA Muhammadiyah 2 Surabaya mempunyai relevansi yang simetris. Kebiasaan sikap beragama siswa SMA Muhammadiyah 2 Surabaya lebih banyak dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan sekolah, bukan karena keberadaan buku ajar.